

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah sumber daya manusia. Pengoptimalan kemampuan dari sumber daya manusia dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Pembangunan dan pendidikan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Keduanya saling mempengaruhi dan memiliki hubungan timbal balik. Pendidikan mengupayakan pembudayaan manusia dalam hal ini memanusiakan manusia (Nurmantoro, 2019). Pendidikan menjadi arah pengembangan dimensi kemanusiaan. Pendidikan yang berkualitas akan mempercepat lajunya pembangunan. Penyelenggaraan pendidikan terus mengalami perbaikan melalui penyesuaian mulai dari kurikulum, sistem belajar, infrastruktur, kualitas pendidik, serta berbagai komponen yang berada didalamnya. Apalagi dalam masa transisi pemulihan pasca pandemi, pendidikan semakin ditingkatkan kualitasnya untuk bisa menerima perubahan yang terjadi secara global.

Pengoptimalan pembelajaran dengan sistem daring saat pandemi berdampak pada peningkatan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran membantu pendidikan dapat lebih maju dan peserta didik juga menjadi lebih adaptif terhadap kemajuan. Dalam paradigma pendidikan yang baru, potensi peserta didik ditekankan untuk ditemukan dan dikembangkan (Basri, 2018). Pembelajaran tidak

lagi berpusat pada guru namun pada peserta didik untuk memaksimalkan potensi dirinya. Peserta didik kini tidak lagi menunggu guru untuk memberikan pengetahuan namun dalam proses belajar yang berlangsung, mereka diberikan ruang dan kesempatan untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan caranya dan kemampuannya sendiri. Hal ini akan memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Maka dari itu, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan kontekstual. Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya sebagai pengalaman yang diperoleh dari adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Pratama, 2019). Guru sebagai fasilitator dan motivator mendampingi siswa dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan semangat kepada siswa. Proses pembelajaran ditujukan untuk mendewasakan peserta didik yang dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan dalam tujuannya membentuk manusia yang cerdas, berkepribadian luhur, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Pembelajaran yang baik telah didefinisikan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dalam standar proses bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses tersebut, pendidik harus mengupayakan berbagai pengalaman belajar yang memaksimalkan peluang peserta didik untuk mengalami perubahan perilaku sesuai yang telah diharapkan atau sesuai dengan tujuan pembelajaran (Laili, 2019). Pembelajaran apabila terlaksana dengan menyenangkan akan membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal. Tercapainya tujuan pembelajaran akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang memuaskan. Penilaian hasil belajar akan membantu pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki serta rencana perbaikan bagi kekurangan yang terjadi selama proses belajar. Penilaian hasil belajar tidak hanya penting bagi siswa, namun bagi pendidik sebagai bahan pertimbangan hal-hal yang menghambat proses belajar sehingga bisa dilaksanakan dengan lebih baik dan maksimal di kesempatan berikutnya. Adanya penilaian hasil belajar juga akan menjadi dasar guru untuk melaksanakan kegiatan remedial atau pengayaan sebagai tahap lanjutan dari pembelajaran.

Penilaian hasil pembelajaran terdiri dari penilaian hasil dan penilaian proses. Penilaian hasil dilakukan untuk mengetahui hasil belajar pada ranah kognitif, sedangkan penilaian proses diberikan untuk mengetahui ranah afektif dan psikomotorik siswa (Y. Fitria, 2017). Hasil belajar siswa beragam sesuai dengan kemampuan dan kemauannya dalam pembelajaran. Dalam prosesnya mencapai hasil belajar, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan memiliki pengaruh yang berbeda-beda tergantung individu peserta didik itu sendiri. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor

internal maupun faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus menjadi perhatian untuk membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Masalah terjadi apabila terdapat pengabaian. Apabila orang tua maupun guru tidak memerhatikan individu peserta didik serta faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah dikemukakan tersebut, siswa akan kesulitan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada 24 Agustus 2022 bersama guru kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukawati diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah khususnya dalam pelajaran yang dianggap sulit, salah satunya adalah ilmu pengetahuan alam. Masih banyak siswa yang mendapatkan perolehan nilai pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dibawah KKM. Ditemukan data bahwa 67% siswa dari total 281 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM pada nilai ulangan harian IPA. Seharusnya hal ini bisa diminimalisir apabila faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi hasil belajar bisa berkombinasi dengan baik sehingga hasil belajar menjadi maksimal.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan proses belajar melalui pengalaman dan menghasilkan penguasaan melalui konsep-konsep ilmu pengetahuan alam. Muatan pelajaran IPA akan terlaksana dengan baik apabila peserta didik memiliki dorongan yang tinggi ataupun ketertarikan dalam proses pembelajaran (Mudanta et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi ditemukan pula bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran menjadi sulit terasa menyenangkan dan bermakna juga disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dalam proses belajar, penting bagi siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang baik untuk mampu berperan aktif dan memaknai pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila seseorang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, saat dihadapkan situasi yang dianggapnya sulit seseorang cenderung akan mudah menyerah dan putus asa. Keyakinan terhadap diri sendiri ini merupakan bagian dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri mendorong siswa untuk merasa bahwa dirinya berharga, memiliki tujuan dalam hidup, dan mempertimbangkan berbagai pilihan yang nantinya akan diputuskan sendiri (Pangestika, 2018). Rasa percaya diri sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam proses belajar. Kepercayaan diri akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan memberikan kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki (Indriawati, 2018). Rasa percaya diri akan menjadi pendorong untuk melakukan berbagai hal dengan maksimal. Adanya kepercayaan pada diri sendiri akan membantu seseorang untuk berpikir dan bertindak dengan lebih baik. Banyak sifat positif yang dapat tumbuh apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri akan diikuti oleh sikap positif yang mendorong adanya perolehan prestasi (Anggraini, 2019). Kesuksesan ataupun prestasi yang diperoleh individu diraih sebab adanya kepercayaan diri yang mendorong terbentuknya kepribadian yang optimis dan bertanggung jawab. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajarnya termasuk jika siswa mengalami kegagalan. Kegagalan akan dimaknai sebagai upaya membangun diri sendiri bagi orang yang memiliki kepercayaan diri. Apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri, hasil

belajar yang diperolehnya tidak akan setara dengan kemampuan intelegensi yang dimiliki (W. A. Fitria & Nurlita, 2020).

Selain kepercayaan diri, kecerdasan juga memiliki andil besar dalam hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, intelektualitas saja tidak dapat berperan dengan maksimal tanpa ada penghayatan emosional (Setyawan & Simbolon, 2018). Goleman dalam (Yuhaniz dan Ibrahim, 2021) mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dari kesuksesan, sedangkan sisanya 80% adalah kontribusi hal lain dan salah satunya merupakan kecerdasan emosional. Penting bagi peserta didik, guru, orang tua, maupun masyarakat untuk memahami hal tersebut. Indriawati (2018) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengucapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan Laili (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan terkait dengan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik, serta termasuk dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang rendah akan berdampak pada sulitnya siswa untuk memusatkan konsentrasi sehingga tentu akan berpengaruh pada proses belajar di kelas termasuk hasil belajarnya. Beberapa pendapat dari ahli yang telah dikemukakan sebelumnya menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur penting dalam diri seseorang untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Apabila

seseorang telah mampu mengelola emosi dalam dirinya, maka akan lebih mudah untuk mencapai kesuksesan tertinggi (Labola, 2018).

Kecerdasan emosional yang baik pada diri peserta didik akan memberikan keterampilan untuk memotivasi diri dan tidak mudah putus asa apabila terjadi suatu hambatan dalam proses belajarnya. Sudah seharusnya kecerdasan emosional mendapatkan perhatian lebih untuk bisa membantu anak dalam proses belajar termasuk didalamnya bergaul dan bekerjasama dengan teman ataupun lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional akan membantu siswa mengoptimalkan kemampuan intelegensinya sebagai pendukung dikembangkannya potensi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dilaksanakan penelitian tentang kepercayaan diri dan kecerdasan emosional dan kaitannya dengan hasil belajar IPA siswa yang tertuang dalam judul penelitian “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di Gugus IV Kecamatan Sukawati”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Hasil belajar siswa khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan masih rendah khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit, salah satunya adalah ilmu pengetahuan alam.
- 1.2.2 Rendahnya motivasi siswa dalam proses belajar apalagi bila mendapat pembelajaran yang dianggap sulit.

1.2.3 Siswa kesulitan untuk mengarahkan dirinya saat mendapat pembelajaran yang dianggapnya sulit.

1.2.4 Sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran yang masih kurang memadai.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dan mempertimbangkan kompleksnya permasalahan yang ditemukan, maka batasan dalam penelitian *expost-facto* ini hanya berkaitan dengan permasalahan kepercayaan diri dan kecerdasan emosional siswa kelas V terhadap hasil belajar IPA khususnya untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dengan temuan pada identifikasi masalah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV kecamatan sukawati?

1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV kecamatan sukawati?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas V di gugus IV kecamatan sukawati?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian *ex-post facto* ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV sukawati
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV sukawati
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV sukawati.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide terhadap dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan terkait hasil penelitian yang telah ada dan gambaran mengenai pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mengenai kepercayaan diri dan kecerdasan emosional siswa secara lebih nyata.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kepercayaan diri dan kecerdasan emosional kepada siswa sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya.

#### b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memaksimalkan upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui penumbuhan rasa kepercayaan

diri pada siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan serta penelitian yang relevan mengenai kepercayaan diri dan kecerdasan emosional siswa.

